

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI TEKS ANEKDOT RESPOSIF NILAI BUDAYA SASAK

Hilmiati¹, Hery Rahmat²

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram

²Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram

¹hilmiati@uinmataram.ac.id, ²heryrahmat@uinmataram.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian adalah mengembangkan bahan ajar teks anekdot responsif nilai Budaya Sasak. Model penelitian pengembangan ini menggunakan model R&D *Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation* (ADDIE) yang diadaptasi dari Branch. Prosedur pengembangan meliputi menganalisis, mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi produk pembelajaran berupa bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak untuk siswa kelas X SMA/MA. Instrumen penelitian yang digunakan berupa (1) angket uji validasi desain; (2) angket uji validasi produk; dan (3) angket uji pemakaian produk. Analisis data dalam penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan (1) mengidentifikasi data, (2) mengklasifikasi data, (3) mengolah data, (4) menginterpretasi data, dan (5) mendeskripsikan data. Hasil uji lapangan yang dilakukan di MA NW Nurulharamain Narmada menunjukkan respon yang mengandung nilai-nilai budaya Sasak seperti nilai kepatuhan, nilai keberanian, nilai ketangkasan, nilai kasih sayang, nilai keterampilan, nilai kelincahan, nilai tanggung jawab, nilai kebersamaan. Secara keseluruhan nilai-nilai tersebut relevan dengan nilai-nilai dalam budaya Sasak yaitu *patut* (benar), *patuh* (taat), *pacu* (rajin), *geger* (semangat), *genem* (ramah), *gerasaq* (ramah), *tatas* (cakap), *tuhu* (sungguh-sungguh), *trasna* (kasih sayang), *titi* (teliti), *teteh* (partisipatif), dan *tatas* (pintar). Secara keseluruhan, bahan ajar layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Dilihat dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, bahan ajar yang dikembangkan bermanfaat untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran sastra yang selama ini berorientasi pada teori. Dengan bahan ajar ini pembelajaran menjadi aktif, inovatif, dan menyenangkan, karena siswa terlibat secara langsung pada setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena teks anekdot sesuai dengan latar belakang budaya siswa dan menghasilkan teks anekdot yang mengandung nilai-nilai budaya Sasak.

Kata Kunci: Pembelajaran, Sastra, Teks Anekdot, Nilai, Budaya Sasak

Pendahuluan

Tingkat literasi masyarakat Indonesia dalam studi kajian internasional menunjukkan hasil yang belum menggembirakan. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 menyebut kemampuan membaca siswa usia 15 tahun di Indonesia berada dalam peringkat 64 dari 70 negara yang dinilai. Kondisi ini cukup memprihatinkan. Upaya untuk menumbuhkan budaya literasi diperkuat dengan adanya Undang-Undang (UU) tentang sistem perbukuan, Tujuannya untuk menumbuhkan budaya literasi dan menghasilkan buku bermutu, murah, dan merata. Undang-Undang ini juga mengatur bentuk, jenis, dan isi buku. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang

(UU) Nomor 3 tahun 2017 mengatur lima pokok utama yaitu jenis buku, hak dan kewajiban masyarakat dan pelaku perbukuan, wewenang dan tanggung jawab pemerintah, sistem perbukuan, dan pengawasan.¹

Prinsip dasar pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis salah satunya adalah prinsip responsif kearifan lokal. Literasi baca-tulis tidak berada di ruang vakum sosial dan budaya serta tidak bisa dikembangkan dan diimplementasikan dengan mengabaikan, lebih-lebih meniadakan lokalitas sosial dan budaya. Agar gerakan literasi baca-tulis membumi dan berhasil tujuannya, pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis perlu responsif dan adaptif terhadap kearifan lokal; kearifan lokal nusantara yang demikian kaya dan beragam perlu didayagunakan dan dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan dan pelaksanaan literasi baca-tulis di sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga literasi baca-tulis juga mampu merawat, merevitalisasi, dan melestarikan serta meremajakan (rejuvinasi) kearifan lokal Indonesia.² Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan kesigapan dan kecekatan para pemangku kepentingan literasi baca-tulis yang ada di berbagai lini Gerakan Literasi Nasional (GLN), baik di Kemendikbud dan dinas pendidikan dan/atau kebudayaan maupun di lingkungan kementerian dan LPNK lain.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diaplikasikan di Indonesia. Kurikulum ini pun menawarkan kebaruan isi, misalnya pada substansi materi pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat perubahan materi yang berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Perubahan tersebut dapat dikatakan cukup signifikan, terutama pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas. Kurikulum terbaru ini menegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan (*carrier of knowledge*).

Kurikulum BI selama ini selalu memperhatikan adanya pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia dan kemampuan bersastra. Teks dalam kurikulum 2013 dapat juga dibedakan antara teks sastra dan teks nonsastra. Berdasarkan kajian KD pada kurikulum 2013 untuk SMA/MA, mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi

¹ Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan

² Kemendikbud. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud. 2017

6 teks sastra dan 8 teks nonsastra. Dengan demikian teks sastra berbobot 43% dan teks nonsastra 57%. Teks sastra tersebut adalah teks cerita pendek, teks pantun, teks cerita ulang, teks film/drama, teks cerita sejarah, dan teks novel.

Kurikulum 2013 (K-2013), menekankan pembelajaran berbasis teks, meliputi dua unsur utama yaitu format bahasa dan konteks sosial. Konteks situasi mencakup konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi teks tersebut diproduksi. Menurut Mahsun kalau dicermati jenis teks yang diajarkan serta pembagian teks berdasarkan genrenya, terlihat bahwa teks genre sastra tersajikan dengan baik, hanya saja kemunculannya tidak sekaligus.³ Berdasarkan Kurikulum 2013, salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran sastra yang diharapkan dapat dicapai siswa SMA kelas XI adalah mampu menganalisis nilai-nilai budaya, sosial, moral, agama dan pendidikan.

Sebagai penunjang berlangsungnya pembelajaran dibutuhkan sebuah buku. Ismawati menyatakan bahwa buku yang lazim dijumpai di sekolah meliputi tiga jenis yaitu (a) buku pegangan guru, (b) buku pelajaran, dan (c) buku referensi di perpustakaan.⁴ Buku tersebut yakni berfungsi sebagai bahan ajar. Widodo dan Jasmadi dalam Lestari menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistemis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.⁵

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, buku ajar sastra hanya sebatas buku ajar dari penerbit. Guru belum memiliki referensi baru yang berkaitan dengan bahan ajar responsive budaya Sasak. Referensi peserta didik terkait dengan nilai budaya tidak ada, terutama di MA Nurulharamain Narmada. Padahal sebagian peserta didiknya berasal dari wilayah Lombok. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan buku ajar teks anekdot responsive nilai budaya Sasak sebagai referensi untuk menumbuhkan kesadaran budaya khususnya terkait budaya Sasak. Keberhasilan pembelajaran sastra yang berkualitas perlu ditingkatkan dengan memperhatikan dan

³ Mahsun. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.

⁴ Ismawati, E. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2011.

⁵ Lestari, I. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi (Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Padang: Akademia Permata. 2013.

memperhitungkan ketersediaan bahan ajar sastra. Jika dirancang dan dikembangkan dengan baik, bahan ajar sastra akan dapat mendukung keberhasilan pembelajaran sastra secara umum. Untuk itu, perlu dikedepankan bahan ajar sastra yang menjadikan siswa sebagai pembelajar yang mandiri.

Landasan Teori

A. Penelitian Terdahulu

Sayakti menekankan pentingnya pembelajaran menggunakan konsep lingkungan, khususnya budaya lokal, sebagai sumber belajar agar lebih bermakna.⁶ Suastra mengemukakan bahwa pengajaran berbasis budaya akan sangat relevan dengan konsep pengajaran yang direncanakan dalam kurikulum berbasis kompetensi dasar, juga menekankan pada pengembangan nilai/kebijaksanaan. Lingkungan sosial budaya siswa perlu mendapat perhatian serius dalam mengembangkan pendidikan di sekolah karena berguna bagi kehidupannya.⁷

Suprayekti mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.⁸ Sementara Sukmadinata mengemukakan pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksi serta dari komunitas mana budaya tersebut diaplikasikan.⁹ Alexon dan Nana Syaodih Sukmadinata (menekankan bahwa model pembelajaran terpadu berbasis budaya sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan faktual di lapangan dengan menekankan tujuan yang bukan hanya meningkatkan penguasaan materi, tapi lebih dari itu sebagai suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokalnya.¹⁰

⁶ Sayakti, L. Implementasi Konsep Lingkungan Hidup sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Tesis* tidak dipublikasikan. Bandung: UPI. 2003.

⁷ Suastra, I.W. Merekonstruksi Sains Asli (Indigenous Science) dalam Rangka Mengembangkan Pendidikan Sains Berbasis Budaya Lokal di Sekolah: Studi Etnosains pada Masyarakat Penglipuran Bali. *Disertasi* tidak dipublikasi. Bandung: UPI. 2005.

⁸ Suprayekti, dkk. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.

⁹ Sukmadinata, N.S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2003.

¹⁰ Alexon & Sukmadinata, NS. 2010. Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Budaya Lokal. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. No. 2.

Sekolah sebagai lembaga formal yang didirikan oleh pemerintah memainkan peranan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal kepada para siswa sebagai generasi muda. Dalam hal ini sekolah memasukkan materi-materi tentang nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Sriyatin mengemukakan penanaman dan pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal dimulai dari penjaringan minat siswa terhadap kearifan budaya dan tetap mengacu pada kemampuan awal siswa melalui demonstrasi sekilas.¹² Pemilihan strategi sangat penting dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Djuwita mengemukakan permainan tradisional Sasak dapat membina kecerdasan, membimbing, pengajaran yang baik yang bersifat keagamaan, tatakrama, dan sopan santun.¹³

Terdapat beberapa cara guru dapat memasukkan unsur budaya lokal dalam pembelajarannya. Hartini mengemukakan tiga hal terkait hal ini yaitu: 1) guru memasukkan unsur budaya lokal berupa ide yang terkait dengan aturan, norma, etika, nilai-nilai moral, dan nilai religiusitas berupa aktivitas yang terkait dengan upacara tradisional, dan berupa artifak, yakni budaya yang terkait dengan tempat bersejarah seperti candi, makanan tradisional, dan cerita-cerita rakyat. Semua ini paling banyak ditemukan di dalam teks; 2) guru memasukkan unsur budaya lokal dalam pengajaran dengan berbagai cara antara lain menggunakan pemilihan topik dan diskusi kelas terkait budaya, penugasan atau proyek yang dilakukan oleh siswa dan kegiatan kunjungan wisata; 3) proses insersi budaya dilatarbelakangi beberapa alasan, antara lain karena kesadaran guru terhadap pentingnya budaya lokal, agar siswa tidak lupa terhadap budaya mereka dan ada kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri.¹⁴

Selanjutnya Hartini mengungkapkan bahwa unsur budaya lokal yang dimasukkan dalam pengajaran sangat terbatas atau sedikit. Keterbatasan tersebut disebabkan karena 1) guru berpendapat siswa juga perlu mempelajari bahasa lain, 2) siswa tidak tertarik pada

¹¹ Supriatna, N. dkk. *Bahan Belajar Mandiri Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI Press. 2007.

¹² Sriyatin. *Penanaman Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Di SDN Dersono III Pacitan*. Thesis. Tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013.

¹³ Djuwita, W. 2011. *Psikologi Perkembangan: Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Sasak*. Mataram: LKIM.

¹⁴ Hartini, R. *Studi Mengenai Insersi Budaya Lokal dalam Pembelajaran oleh Guru Bahasa Inggris di Yogyakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.

materi bermuatan budaya lokal, 3) sangat sedikit materi UN yang berkaitan dengan budaya lokal, 4) visi sekolah beragam dan bukan berorientasi budaya, 5) asal siswa beragam karenanya tidak adil jika hanya memasukkan budaya lokal tertentu, 6) guru ingin memenuhi tuntutan mengajar dan tidak memprioritaskan budaya, 7) tidak semua guru menegetahui tuntutan muatan budaya yang tercantum dalam kurikulum.¹⁵

Zamroni mengemukakan bahwa pendidikan cenderung hanya menjadi sarana “stratifikasi sosial” dan sistem persekolahan yang hanya “mentransfer” kepada peserta didik, apa yang disebut sebagai *dead knowledge*, yaitu pengetahuan yang terlalu berpusat pada buku (*textbookkesh*), sehingga bagaikan sudah diceraikan dari akar sumbernya dan aplikasinya.¹⁶ Lebih lanjut Suastra mengatakan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat asli yang penuh dengan nilai-nilai kearifan (*local genius*), dengan demikian pembelajaran menjadi “kering” dan kurang bermakna bagi siswa. Pembelajaran guru cenderung tidak kontekstual.¹⁷ Budaya lokal tidak dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran, pembelajaran tetap mengutamakan aspek intelektual dengan buku teks pegangan guru menjadi sumber belajar utama.¹⁸ Pembelajaran sastra responsif nilai budaya khususnya budaya Sasak menjadikan pembelajaran lebih bermakna, peserta didik lebih mandiri dan mengenal budaya mereka sendiri melalui kegiatan pembelajaran.

B. Teks Anekdote

Anekdote tercipta sebagai salah satu bentuk penyadaran sosial, anekdot menyampaikan realitas sosial dengan cara yang unik, yaitu humor. Anekdote yang sifatnya menghibur merupakan media efektif untuk menyampaikan realitas sosial. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarakan kejadian yang sebenarnya.¹⁹

Anekdote merupakan cara seseorang untuk menunjukkan kepeduliannya pada persoalan-persoalan. Tidak dengan tindakan, tetapi cukup anekdot itu mengingatkan

¹⁵ Ibid

¹⁶ Zamroni, H. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf. 2000.

¹⁷ Suastra, I.W. Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk mengembangkan Potensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 43 (1). 2010.

¹⁸ Pargito. Pembelajaran IPS dengan Model Pengalaman Belajar di SD Daerah Pedesaan Tertinggal (IDT). *Tesis* tidak diterbitkan. UPI Bandung. 2000.

¹⁹ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008

orang lain akan kebenaran yang harus dilakukannya. Anekdote bisa menyadarkan kekeliruan orang lain, tanpa harus merasa tersinggung. Selain itu anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Teks anekdot adalah cerita singkat yang berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel dan konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang dianggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal.²⁰

²⁰ Kemendikbud. *Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud. 2013.

Penulisan teks anekdot mempunyai struktur anekdot berupa cerita ataupun narasi singkat. Kosasih menyatakan, bahwa struktur di dalam cerita anekdot ada tokoh, alur, dan latar. Tokoh bersifat faktual, biasanya orang-orang terkenal. Alur berupa rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi atau pun sudah mendapat polesan maupun tambahan-tambahan dari pembuat anekdot itu sendiri. Latar berupa waktu, tempat, ataupun suasana dalam anekdot diharapkan bersifat faktual. Artinya benar-benar ada di dalam kehidupan yang sesungguhnya.²¹ Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa didalam cerita anekdot memiliki beberapa struktur teks yaitu tokoh, alur, dan latar. Ketiga struktur cerita ini harus ada pada teks anekdot.

Sedangkan menurut Tim Kemendikbud menyatakan, bahwa struktur teks anekdot terdiri atas beberapa bagian yaitu (a) abstraksi, (b) orientasi, (c) krisis, (d) reaksi, dan (e) koda. Abstraksi diawali bagian paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang teks biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan didalam teks. Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Penulisan biasanya bercerita dengan detail dibagian ini. Krisis adalah bagian dimana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada sepenulis atau orang yang diceritakan. Reaksi adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul dikrisis tadi. Koda adalah merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis. Jadi pemahaman terhadap struktur teks dengan mendalam akan memudahkan untuk membedakan teks anekdot dengan teks yang lainnya, struktur yang membangun teks anekdot itu sendiri adalah bagian terpenting.²²

Anekdote memiliki unsur lelucon yang didalamnya mengandung unsur kebenaran. Sementara Tim Cerdas Komunika menyatakan bahwa teks anekdot memiliki beberapa kaidah penulisan yaitu berupa lelucon dan mengandung kebenaran tertentu. Anekdote merupakan cara seseorang untuk menunjukkan kepedulian pada persoalan- persoalan. Tidak dengan tindakan, cukuplah anekdot itu mengingatkan orang lain akan kebenaran yang harus dilakukannya. Anekdote bisa menyadarkan keliruan orang lain, tanpa harus

²¹ Kosasih, E. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya. 2014.

²² Kemendikbud. *Bahasa ...*

merasa tersinggung.²³ Berdasarkan pernyataan diatas kaidah penulisan teks anekdot menggunakan pernyataan retorika, kata sambung, kata kerja, dan kalimat perintah. Namun tidak semua teks anekdot memiliki kaidah penulisan yang lengkap tetapi sebagian dari kaidah tersebut yang terkandung di dalam setiap teks anekdot.

C. Menganalisis Teks Anekdote

Dalam menganalisis teks anekdot perlu mengetahui struktur dan kaidah penulisan yang tepat akan memudahkan untuk membedakan teks anekdot dengan teks lainnya. Proses menganalisis karya sastra merupakan salah satu bagian dari kegiatan apresiasi sastra. Untuk mengapresiasi teks anekdot sebagai cipta sastra, seorang apresiator harus memiliki bekal awal.

Sofa menyatakan enam langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis karya sastra secara umum dan secara khusus. Langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut. Pertama, membaca sebuah karya sastra secara tenang dan seksama. Kalau perlu bisa dilakukan dua tiga kali. Biasanya sebuah karya sastra yang baik akan mendukung kita untuk membacanya berkali-kali, karena itu memperoleh kenikmatan dari pembacaan itu. Kedua, mencoba mencari jati diri melalui karya sastra yang dibacanya. Ketiga, mencoba menelaah apa tema tersebut, dan mengetahui bagaimana tema itu disajikan, menelaah plot, penokohan, setting/latar, amanat, dan unsur instrinsik lainnya. Keempat, mencoba menelaah amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan karya sastra tersebut. Kelima, mencoba menelaah menggunakan bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Keenam, mencoba menarik kesimpulan akan nilai karya sastra tersebut berdasarkan telaah objektif terhadap temanya, plotnya, perwatakan, latarnya, amanatnya, dan unsur-unsur instrinsik lainnya.²⁴

Jadi, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menganalisis teks anekdot harus mengikuti beberapa langkah tersebut. Tujuan memudahkan siswa untuk menganalisis teks anekdot sehingga tercapai apa yang siswa ingin tahu dengan jelas. Dengan mengikuti langkah yang telah tersusun dimulai dari membaca teks siswa harus menyimak dengan baik apa yang disampaikan dalam teks anekdot kemudian siswa mencari struktur dan kaidah yang membangun teks tersebut.

²³ Tim Cerdas Komunika. *Bahasa Indonesia: Berbasis Pendidikan Karakter untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung: Yrama Widya. 2013.

²⁴ Sofa, P. *Logika, Penalaran dan Analisis Definisi*, Dari <http://massofa.wordpress.com/2008/01/31/-logika-penalaran-dan-analisis-definisi>. 31 Januari 2008.

D. Suku Sasak dan Budayanya

Sasak merupakan satu suku yang mayoritas mendiami pulau Lombok sehingga pulau ini dinamakan pulau Sasak. Hal ini diungkapkan oleh Gorys dalam Wacana yang menguraikan arti kata Sasak secara etimologis, berasal dari kata *Sahsaka* (*sah* artinya pergi dan *saka* artinya asal).²⁵ Jadi orang Sasak artinya orang yang pergi dari negeri asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan, pergi dari Jawa dan berkumpul di Lombok. Hal ini dibuktikan dengan silsilah para bangsawan, hasil sastra yang digubah dalam bahasa Jawa Madya dan berhuruf *Jejawan* (Huruf Sasak)

Selanjutnya diungkapkan bahwa suku Sasak berasal dari seorang pujangga terkenal di zaman majapahit, yaitu Prapanca menulis nama Lombok dengan istilah *Lombo' Mirah Sasak Adi* bahwa nama *Sasak* dan *Lombo'* memiliki kaitan yang erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Kata-kata ini terjalin menjadi satu, yang berasal dari kata *sa'sa lombo'* dari bahasa *sa* artinya satu dan *lombo'* (ditulis dengan kata hamzah), artinya lurus.²⁶

Pembentukan identitas komunitas Sasak ini berikutnya sesuai hasil penelitian beberapa orang di antaranya, Budiwanti yang meneliti studi sejarah agama dari komunitas Sasak (konflik yang terjadi antara pemeluk agama Islam *waktu lima* dan *waktu telu*).²⁷ Studi yang lainnya dilakukan oleh Zaelani dengan salah satu fokus yang sama tentang penanaman etnis Sasak, bahwa ada perluasan identitas Sasak tidak hanya dikonotasikan pada penduduk asli Lombok, tetapi juga imigran atau darah campuran juga disebut orang Sasak. Jadi Sasak termasuk penduduk asli (*indigenous*) maupun pendatang yang berdarah campuran (*nonindigenous*).²⁸

Menurut Zakaria nilai budaya Lombok dipengaruhi oleh kebudayaan Islam (Jawa) dan kebudayaan Hindu (Bali). Hal ini mengakibatkan ada dua golongan budaya di Lombok yaitu Golongan yang menganut ajaran Hindu Bali dan Golongan yang menganut ajaran Islam. Golongan yang pertama ini berada di kota Mataram, sebagian Lombok Barat dan Lombok Utara. Ajaran ini merupakan sinkritis hindu budha yang dikatakan saat

²⁵ Wacana, L. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978.

²⁶ Ibid

²⁷ Budiwanti, E dkk. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS. 2000.

²⁸ Zaelani, K. *Satu Agama Banyak Tuhan" Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu*. Mataram: Pantheon Media Pressindo. 2007.

ini melalui proses “pemurnian kembali” (*hindu dharma*). Kata *dharma* berarti perbuatan saleh, jasa, kewajiban, hak atau hukum dan kata *dharma* berarti agama. Sedangkan golongan yang kedua merupakan penduduk terbesar penduduk Lombok, mencapai 95% lebih. Mereka adalah etnis Sasak yang mendiami hampir keseluruhan wilayah Pulau Lombok.²⁹

E. Kearifan Tradisional Suku Sasak

Kearifan tradisional etnis Sasak seperti halnya pada etnis lain di Indonesia, berpegang pada nilai yang diyakini sebagai wujud jati diri etnis Sasak secara utuh. Sistem nilai bersifat inti pada lapisan pertama, kedua, dan ketiga. Lapisan inti utama merupakan lapisan terdalam yang berfungsi sebagai sumber motivasi diri (*self motivation*) yang melahirkan nilai untuk lapisan kedua dan ketiga. Lapisan kedua sebagai penopang yang berfungsi melindungi diri dan kewajiban moral, yaitu disebut “*maliq*” dan “*merang maliq*”. Lapisan ketiga dapat dilihat pada perilaku dan kebiasaan masyarakat Sasak

Menurut Djuwita lapisan terdalam pada etnis Sasak adalah “*Tindib*” yang merupakan simbol nilai abstrak, sebagai noktah yang melahirkan nilai filosofis hampir sama dengan konsep kata hati atau *insan kamil* pada simbol filosofis, religius dari ajaran Islam. Di sini ada motivasi kepatutan, kepatuhan, kepacuan, kesolahan, kesolehan yaitu rasa menjadi insan yang selalu *patut, patuh, pacu, solah, saleh* (benar, taat, sungguh, sungguh, baik, saleh, dan damai) dalam merajut dan membangun *muamalah*. Lapisan kedua merupakan sistem nilai yang mengatur hal yang boleh dan tidak, halal dan haram, terlarang dan tidak dilakukan guna mempertahankan kualitas dan integritas kepribadian seseorang. *Maliq* bagi seseorang untuk *lekaq* (berbohong), *ngerimongin kemaliq* (mengotori tempat-tempat suci), *malihin adat* (mengingkari adat), *hinaq dengan* (menghina orang), *merilaq dengan* (mempermalukan orang), sifat tidak terpuji dan tidak senonoh dan “*Merang*” sistem nilai yang digunakan untuk memotivasi solidaritas sosial. Pada lapisan ketiga, nilai diwujudkan secara konkrit, yang dapat dilihat pada perilaku dan kebiasaan masyarakat Sasak seperti nilai *patut, patuh, pacu, geger, genem, gerasaq* (benar, taat, rajin, semangat, kreatif, ramah); *tatas, tubu, trasna* (cakap, sungguh-sungguh, kasih sayang); dan *titi, teteh, tatas* (teliti, partisipatif, pintar).³⁰

²⁹ Zakaria, F. *Mozaik Budaya Orang Mataram*. Mataram: Yayasan Sumurmas. 1998.

³⁰ Djuwita, W. *Psikologi* ... 2011.

Kearifan budaya Sasak terakumulasi dalam nilai-nilai tradisional sebagai rujukan sistem perilaku masyarakat guna menciptakan masyarakat yang diliputi kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan saling pengertian yang mendalam. Dalam memecahkan permasalahan masyarakat ada proses gundem atau sangkep adat (rapat atau mufakat adat) yang diselesaikan dengan cara arif, hati-hati, sabar, penuh pengertian, dan bijaksana, tidak kasar, gegabah, tanpa perhitungan yang matang.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah *Research and Development* (R & D) model ADDIE yang terdiri dari lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.³¹ Salah satu ciri keakuratan hasil pengembangan produk adalah yang tepat dan bermanfaat bagi penggunanya. Hasil produk diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keinginan peserta mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang materi yang disampaikan.

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan di MA Nurulharamain NW Narmada. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Januari 2021. Penelitian ini mengambil populasi dan sampel penelitian di kelas X MA NW Nurulharamain Narmada. Variabel yang diukur dalam penelitian pengembangan ini adalah buku ajar teks anekdot responsif nilai Budaya Sasak terhadap hasil pembelajaran sastra di kelas.

Teknik Pengumpulan Data Angket

Pada penelitian dan pengembangan ini, angket yang digunakan adalah angket tertutup, di dalamnya sudah tersedia pertanyaan disertai alternatif jawaban dipilih langsung oleh responden. Bentuk angket berupa daftar cek (*check list*), sehingga responden tinggal membubuhkan tanda centang pada skor tertentu sebagai nilai pernyataan yang tercantum dalam angket.

Untuk angket yang digunakan pada uji kelayakan oleh ahli pembelajaran meliputi (1) tingkat kelayakan isi, (2) tingkat kelayakan penyajian, (3) tingkat kelayakan bahasa. Angket yang digunakan pada uji kelayakan oleh ahli budaya meliputi (1) tingkat kelayakan materi pembelajaran dari segi ilmu sastra, (2) tingkat kelayakan materi apresiasisastra

³¹ Hilmiati, H, dkk. Examining the Implementation of Culturally Responsive Teaching Materials (CRTM) of Sasak Culture Literature Using Culturally Responsive Teaching (CRT). *International Journal of Humanities and Innovation*. 2(1), 25–39. 2019.

ditinjau dari segi apresiasi sastra, (3) tingkat kelayakan keakuratan nilai budaya Sasak, (4) tingkat kelayakan keotentikan nilai budaya Sasak, (5) tingkat kebermanfaatan nilai budaya Sasak. Angket yang digunakan pada uji kelayakan oleh ahli kegrafikan meliputi (1) ukuran buku, (2) desain sampul buku, (3) desain isi buku. Angket yang digunakan pada uji kelayakan oleh praktisi meliputi (1) kelayakan isi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan bahasa, (4) kelayakan kegrafikan. Di samping itu, pada angket terdapat kolom isian tertulis yang dapat diisi dengan komentar, kritik, saran, atau masukan terkait produk bahan ajar sastra responsif nilai budaya Sasak.

Instrument pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini terdiri atas pengumpulan data kualitatif dan instrument pengumpulan data kuantitatif. Instrument pengumpulan data kualitatif berupa angket, berisi saran, masukan, dan komentar dari para ahli dan praktisi. Instrument pengumpulan data kualitatif berupa angket validasi oleh para ahli dan praktisi. Angket tersebut menggunakan skala likert dengan lima jawaban alternatif.

Tes

Instrument ini digunakan untuk menjangkau data mengenai keefektifan penggunaan produk yang dikembangkan. Tes yang digunakan adalah tes hasil pembelajaran sastra dengan menggunakan bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak. tes tersebut berupa soal pilihan ganda dan soal uraian sesuai dengan materi dalam bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan langkah-langkah (1) mengidentifikasi data, (2) mengklarifikasi data, (3) mengolah data, (4) menginterpretasi data, dan (5) mendeskripsikan data.

PEMBAHASAN

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini berupa buku belajar siswa untuk kelas X SMA/MA. Penelitian dan pengembangan bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak menggunakan model pembelajaran berbasis genre dalam penyusunan format bahan ajar. Setiap bab pada bahan ajar tersebut terdiri atas (1) membangun konteks, (2) menelaah model, (3) latihan terbimbing, (4) unjuk kerja mandiri.

Bahan ajar teks responsif nilai budaya Sasak mengacu pada kurikulum 2013 (K-13) revisi. Adapun kompetensi dasar yang dikembangkan dalam penyusunan bahan ajar ini adalah KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot; dan KD 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis. Pemilihan kompetensi dasar karena relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Teks karya sastra (teks anekdot) dalam bahan ajar sastra merupakan karya dari penulis lokal (Lombok) yang memuat nilai-nilai budaya Sasak. Penyusunan bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak dikemas sesuai tahapan Taksonomi Bloom yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai dan menciptakan.³² Langkah-langkah tersebut sejalan dengan prinsip yang dikembangkan dalam penyusunan bahan ajar dimulai dari memahami sampai pada menulis atau memproduksi teks anekdot.

Keunggulan bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak terletak pada muatan muatan nilai-nilai budaya Sasak yang terkandung dalam teks anekdot materi, contoh, latihan, evaluasi dan kegiatan pada setiap materi bahan ajar. Bahan ajar ini dikembangkan tidak monoton pada teori semata, namun lebih melibatkan keaktifan siswa. Hal ini ditandai dengan tahapan- tahapan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, mulai membaca teks, latihan terbimbing, tugas mandiri. Bahan ajar ini dilengkapi dengan beberapa hal yang mampu menambah pengetahuan siswa yaitu kolom *lelakaq* (pantun Sasak), kolom pembiasaan, proyek literasi. Istilah-istilah Sasak seperti *gegandeq pengetahuan*, *lumbung ajar* sebagai fitur atau kelengkapan dalam bahan ajar. Setelah diberikan contoh dan paparan materi, selanjutnya disajikan latihan dan evaluasi. Latihan digunakan untuk mengetahui dan mengasah kemampuan siswa dalam memahami materi dalam bahan ajar. Dengan bahan ajar ini, siswa diharapkan mengenal dan mengimplementasikan nilai budaya Sasak dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil validasi yang melibatkan ahli materi, ahli pembelajaran, ahli media, praktisi, nilai-nilai budaya Sasak yang terkandung dalam teks anekdot yang disajikan sudah bagus dan layak diimplementasikan dalam pembelajaran, meskipun masih belum maksimal. Nilai-nilai budaya Sasak yang ditampilkan adalah nilai sosial yakni

³² Yulaelawati, E. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya. 2007.

hubungan kekerabatan dan persahabatan di antaranya *saling* sebagai pengikat silaturahmi, yaitu *saling jot* (saling memberi atau saling mengantarkan makanan), *saling pesilaq* (saling undang untuk suatu hajatan keluarga), *saling pelangarin* (saling layat jika ada kerabat atau sahabat yang meninggal), *saling ayoin* (saling kunjung mengunjungi tanpa ada saling undang secara resmi). *Saling ajinan/saling ilaqin* (saling menghormati atau saling menghargai di dalam persahabatan dan pergaulan). *Saling jango* (saling menjenguk jika ada yang sakit). *Saling bait* (saling ambil-ambilan dalam adat perkawinan antar suku), *saling wales* (saling balas silaturahmi). *Saling tembung* (saling tegur sapa bila bertemu), *saling saduq* (saling percaya mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan), *saling ligan* atau *peringet* (saling mengingatkan satu dengan yang lain). Nilai-nilai yang dijelaskan tersebut secara keseluruhan tergambar dalam teks anekdot yang dipelajari siswa dalam bahan ajar.

Hasil uji lapangan yang dilakukan di MA NW Nurulharamain Narmada juga menunjukkan respon yang mengandung nilai-nilai budaya Sasak seperti nilai kepatuhan, nilai keberanian, nilai ketangkasan, nilai kasih sayang, nilai keterampilan, nilai kelincahan, nilai tanggung jawab, nilai kebersamaan. Secara keseluruhan nilai-nilai tersebut relevan dengan nilai-nilai dalam budaya Sasak yaitu *Patut, patuh, geger, genem, gerasaq* (benar, taat, rajin, semangat, kreatif, ramah), *Tatas tubu, trasna* (cakap, sungguh-sungguh, kasih sayang), *Titi, teteh, tatas* (telita, partisipatif, pintar).

Secara keseluruhan, bahan ajar layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Dilihat dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, bahan ajar yang dikembangkan bermanfaat untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran sastra yang selama ini berorientasi pada teori. Dengan bahan ajar ini pembelajaran cenderung pasif menjadi aktif, inovatif, dan menyenangkan, karena siswa terlibat secara langsung pada setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena teks anekdot sesuai dengan latar belakang budaya siswa dan menghasilkan teks anekdot yang mengandung nilai-nilai budaya Sasak. Sebagai pengaruh jangka panjang, bahan ajar ini menjadi panduan siswa tidak saja belajar tentang sastra namun belajar tentang nilai budaya Sasak.

Kelemahan bahan ajar ini terletak pada keterbatasan nilai-nilai budaya Sasak. Nilai-nilai budaya Sasak secara umum masih sangat banyak, nilai-nilai yang tergambar hanya pada teks anekdot dalam bahan ajar. Karya sastra tidak terlepas dari pengarang, sehingga

nilai-nilai budaya Sasak lebih banyak digambarkan sesuai dengan perspektif penulisnya.

Bertolak dari kelemahan produk yang dijelaskan tersebut, perlu ada antisipasi untuk mengurangi kelemahan produk tersebut. *Pertama*, nilai-nilai budaya Sasak yang dijadikan dasar pembelajaran dalam bahan ajar perlu dijabarkan secara lebih rinci dan variatif sebagai pedoman bagi guru dalam mengelola pembelajaran sastra menggunakan bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak. Menurut Siswanto, melalui sastra kita bisa mengembangkan keseimbangan antara spritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika, pengembangan kecakapan hidup, belajar sepanjang hayat, serta pendidikan menyeluruh dan kemitraan.³³

Kedua, jika produk ini ingin digunakan di luar wilayah Lombok (NTB), sebaiknya guru mengubah contoh-contoh teks karya sastra yang akan digunakan untuk pembelajaran sesuai dengan budaya dan latar daerah setempat agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Menurut Asterina materi pembelajaran harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan perkembangan siswa, dengan demikian materi sastra yang dipilih memiliki beberapa kriteria, yaitu: (a) mengandung nilai-nilai edukatif dan pesan yang baik, (b) jenis karya sastra yang dipilih yaitu teks anekdot yang bertokoh remaja, dan (c) sesuai dengan minat, tingkat perkembangan dan kemampuan siswa.³⁴

Terlepas dengan adanya kelemahan tersebut di atas, bahan ajar ini memiliki tujuan dan manfaat yang dapat membantu siswa dalam belajar secara terstruktur. Menurut Bandono bahan ajar disusun dengan tujuan, yaitu (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial atau daerah siswa; (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku teks yang kadang sulit diperoleh; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.³⁵

Kelayakan Produk Ahli Materi

Agar bahan ajar yang dikembangkan mampu mengemban peranan maka bahan ajar

³³ Siswanto, W. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing, 2013.

³⁴ Asterina, A. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Melalui Pembelajaran Problem Centered Learning Siswa SMP. *Skripsi* tidak diterbitkan Bandung: UPI, 2015.

³⁵ Bandono. 2008. *Program Kerja Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam KTSP*. Dari: <http://bandono.web.id/2008/05/05/program-kerja-pelayananbimbingan-konseling-dalam-ktsp-sma>

harus memenuhi syarat kelayakan. Berdasarkan uji ahli validasi ahli materi kelayakan bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak mencakup dua aspek yaitu aspek isi sastra dan aspek budaya. Aspek isi sastra terdiri atas (1) kebenaran deskripsi materi pembelajaran ditinjau dari segi ilmu sastra, (2) kebenaran deskripsi apresiasi sastra ditinjau dari segi teori apresiasi sastra. Aspek budaya terdiri atas (1) keakuratan nilai-nilai budaya Sasak, (2) keotentikan nilai-nilai budaya Sasak, (3) kebermanfaatan dan kemenarikan nilai-nilai budaya Sasak. Kedua aspek validasi ahli materi tersebut dinyatakan layak, berdasarkan hasil analisis uji produk ahli materi. kelayakan bahan ajar tersebut, berdasarkan hasil data skor penilaian angket dan tanggapan berupa saran dan komentar dari ahli yang dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sastra. Pemilihan teks anekdot disesuaikan dengan perkembangan siswa dan yang memuat nilai-nilai budaya Sasak, sehingga siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai nilai budaya Sasak yang terdapat dalam bahan ajar teks anekdot responsif nilai Budaya Sasak.

Ahli Pembelajaran

Berdasarkan uji validasi ahli pembelajaran, mencakup tiga aspek yaitu (1) aspek isi, (2) aspek penyajian, (3) aspek bahasa. Hasil analisis dinyatakan bahwa bahwa bahan ajar layak diimplementasikan dalam pembelajaran, hal ini dilihat dari data skor penilaian dan tanggapan berupa saran dan komentar dari ahli pembelajaran. Nilai-nilai budaya Sasak telah diakomodasi dalam bahan ajar sastra, dengan pemilihan teks anekdot yang bermuatan nilai budaya Sasak.

Ahli Media

Berdasarkan uji validasi ahli media, mencakup tiga aspek yaitu (1) ukuran buku, (2) desain sampul buku, (3) desain isi buku. Hasil analisis dari ketiga aspek tersebut dinyatakan layak oleh ahli media dan bahan ajar dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Konsistensi ketiga komponen tersebut dalam bahan ajar memudahkan siswa memahami setiap kegiatan pembelajaran.

Praktisi

Penilaian kelayakan dalam bahan ajar ini meliputi, (1) kelayakan isi, (2) kelayakan bahasa, (3) kelayakan penyajian, (4) kelayakan kegrafikan.

Guru

Hasil penyajian dan analisis uji coba produk bahan ajar teks anekdot responsif nilai

budaya Sasak dari pengguna dinyatakan layak. Kelayakan isi bahan ajar mencakup 10 komponen yang meliputi: (1) Ketersediaan bahan ajar sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan budaya Sasak, (2) Materi sastra memanfaatkan nilai-nilai kearifan budaya Sasak dengan keinginan (harapan) peserta didik, (3) Materi sastra memanfaatkan nilai-nilai kearifan budaya Sasak sesuai dengan kurikulum, (4) Materi sastra memanfaatkan nilai-nilai budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, (5) Materi sastra memanfaatkan nilai-nilai budaya sesuai dengan karakteristik peserta didik, (6) Memebrikan kemudahan dalam mengajarkan materi sastra, (7) Memanfaatkan bahan ajar yang memuat nilai-nilai budaya lokal seperti budaya Sasak, (8) Ketersediaan bahan ajar yang memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal seperti budaya Sasak, (9) Mengetahui bahan ajar yang memiliki muatan nilai budaya Sasak, dan (10) Menulis rangkuman diakhir kegiatan pembelajaran. Sepuluh komponen tersebut dinilai baik oleh ahli materi, ahli pembelajaran sastra, ahli media, guru, meskipun masih belum maksimal, sehingga perlu dilakukan revisi.

Sejumlah revisi yang dilakukan untuk komponen kelengkapan adalah (1) pemilihan teks anekdot bermuatan nilai-nilai budaya Sasak, (2) pemilihan teks anekdot disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Aspek kelayakan isi dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA/MA, berdasarkan hasil analisis praktisi yaitu guru.

Kelayakan Bahasa

Kelayakan bahasa mencakup lima komponen, yaitu (1) keterbacaan bahan ajar, (2) Kelugasan bahan ajar, (3) Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia, (4) Kerincian kalimat dalam Bahan ajar, (5) Bahan ajar menggunakan kaidah kebahasaan sesuai ejaan yang disempurnakan. Produk yang dikembangkan dari segi materi telah menggunakan bahasa yang lugas dan komunikatif. Selain itu, petunjuk dan latihan telah disampaikan secara runtut dan logis menggunakan bahasa yang komunikatif.

Kelayakan Penyajian

Kelayakan kegrafikan bahan ajar mencakup lima komponen, yaitu (1) Bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) Kemenarikan materi dalam bahan ajar, (3) Memudahkan pemahaman peserta didik dalam belajar, (4) Mengaktifkan peserta didik

dalam belajar, (5) Evaluasi dalam bahan ajar sesuai. Kelima komponen tersebut dinilai layak oleh ahli dan guru, namun tetap dilakukan revisi. Produk yang direvisi telah tertata dan memiliki keterkaitan materi dengan teknik penyajian isi bahan ajar, pemahaman peserta didik dalam belajar telah baik, mengaktifkan peserta didik dalam belajar telah baik.

Kelayakan Kegrafikan

Kelayakan kegrafikan mencakup tujuh komponen yaitu (1) Judul sesuai dengan materi, (2) Petunjuk menggunakan bahan ajar sudah sesuai, (3) *Cover* (sampul) sesuai dengan tema budaya Sasak, (4) Kesesuaian jumlah halaman dalam bahan ajar, (5) Desain atau model bahan ajar efektif untuk SMA/MA, (6) Kesesuaian penggunaan jenis huruf, (7) Kesesuaian Ilustrasi atau gambar dalam bahan ajar. Secara umum kegrafikan bahan ajar sudah dinyatakan layak setelah dilakukan revisi oleh ahli dan guru. Produk kegrafikannya (a) bahan ajar ini dicetak dengan menggunakan ukuran A4 (21 x 29,7cm) dengan ketebalan kertas 80 gram, (b) tampilan tata letak pada sampul depan, belakang, dan halaman memiliki perpaduan warna harmonis dengan kombinasi dasar warna biru dan hijau, (c) Bahan ajar ini disusun dengan jenis huruf *Times News Roman, Script Bold, Comic Sans MS*, penggunaan tulisan 1,5 spasi, (d) bahan ajar ini menggunakan gambar-gambar ilustrasi budaya Sasak untuk memudahkan siswa, (e) bahan ajar dicetak penuh warna.

Siswa

Bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak dinyatakan layak setelah dilakukan uji coba kepada siswa dan respon siswa terhadap bahan ajar. Berdasarkan hasil uji keefektifan bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak, terjadi peningkatan setelah penggunaan bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak. Beberapa hal yang menyebabkan peningkatan adalah, pemilihan teks karya sastra sesuai dengan perkembangan karakter siswa. Sedangkan respon siswa terhadap bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak meliputi empat komponen kelayakan, yaitu : (1) kelayakan isi, (2) kelayakan bahasa, (3) kelayakan penyajian, (4) kelayakan kegrafikan. Tingkat keberterimaan bahan ajar pada subjek uji sebesar 75,6%. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memenuhi syarat kelayakan dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di kelas X SMA/MA.

KESIMPULAN

Pengembangan bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak meliputi tahapan pengembangan bahan ajar dan tingkat kelayakan bahan ajar.

1. Pengembangan bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak melalui lima tahap yaitu:
 - a. Melakukan kegiatan analisis kebutuhan siswa dan guru, menganalisis kurikulum.
 - b. Merancang kisi-kisi instrumen penelitian dan merancang produk bahan ajar meliputi *cover* (Sampul bahan ajar), kata pengantar, petunjuk penggunaan buku, daftar isi, *cover* (sampul bab), Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Tujuan pembelajaran, Kata Kunci, Lelakaq Sasak, Kegiatan Pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup), rangkuman, refleksi, uji kompetensi, kolom pembiasaan, proyek literasi, ulangan akhir semester, daftar pustaka, glosarium.
 - c. Mengembangkan produk bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak dan kegiatan validasi kelayakan oleh ahli materi, pembelajaran, media, praktisi.
 - d. Melakukan kegiatan uji coba, dalam hal ini uji ahli oleh ahli materi, ahli pembelajaran, ahli media dan uji produk diujicobakan kepada praktisi dan peserta didik.
 - e. Mengevaluasi perbandingan tahap uji coba kelayakan dan kelayakan produk bahan ajar.
2. Kelayakan bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak diketahui berdasarkan penilaian kelayakan dari ahli materi, ahli pembelajaran, media pembelajaran dan satu praktisi bidang Studi Bahasa Indonesia.
3. Respon peserta didik kelas XI Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dengan adanya bahan ajar teks anekdot responsif nilai budaya Sasak pada aspek materi/isi, penyajian, kebahasaan, dan grafika.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang telah memberikan pendanaan dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih kepada MA NW Nurul Haramain Narmada, Lombok Barat yang telah memberikan banyak bantuan dalam proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Alexon & Sukmadinata, NS. 2010. Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Budaya Lokal. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. No. 2.
- Asterina, A. 2015. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Melalui Pembelajaran Problem Centered Learning Siswa SMP. *Skripsi* tidak diterbitkan Bandung: UPI.
- Bandono. 2008. *Program Kerja Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam KTSP*. Dari: <http://bandono.web.id/2008/05/05/program-kerja-pelayananbimbingan-konseling-dalam-ktsp-sma>
- Brace, I. 2004. *Questionnaire Design: How to Plan, Structure, and Write Survey Material for Effective Market Research*. London: Kogan Page.
- Branch, R.M. 2009. *Instructional Design - The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Budiwanti, E dkk. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Djuwita, W. 2011. *Psikologi Perkembangan: Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Sasak*. Mataram: LKIM.
- Greene, H. & W. T. Petty. 1971. *Developing Language Skills in the Elementary Schools*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Harsiati, T. 2013. *Assesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press.
- Hartini, R. 2012. *Studi Mengenai Inseri Budaya Lokal dalam Pembelajaran oleh Guru Bahasa Inggris di Yogyakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryanto. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hilmiati, H, dkk. 2019. Examining the Implementation of Culturally Responsive Teaching Materials (CRTM) of Sasak Culture Literature Using Culturally Responsive Teaching (CRT). *International Journal of Humanities and Innovation*. 2(1), 25–39.
- Ismawati, E. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komalasari, K. 2011. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Retika Aditama.

- Keraf, G. 1995. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuper, A. & Kuper, J. 2000. *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid 1, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, K. 2012. *Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*.
- Kurniasih, I. 2014. *Perancangan Pembelajaran Prosedur RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Kusdiyanti, H. 2011. *Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Kearsipan Berbasis Potensi Lokal dalam rangka Program pemberdayaan Mahasiswa Binaan Labsodik di SMK se- Malang*. UM: LP3.
- Lestari, I. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi (Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Padang: Akademia Permata.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media.
- Mulyasa. 2011. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pargito. 2000. *Pembelajaran IPS dengan Model Pengalaman Belajar di SD Daerah Pedesaan Tertinggal (IDT)*. Tesis tidak diterbitkan. UPI Bandung.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 tentang Penilaian.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013
- Permendiknas No. 2 Tahun 2008 Tentang Buku
- Prastowo, A. 2015. *Panduan Kreatif. Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press
- Sayakti, L. 2003. *Implementasi Konsep Lingkungan Hidup sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Tesis tidak dipublikasikan. UPI Bandung.
- Siraj, S. 2008. *Kurikulum Masa Depan*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Siswanto, W. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sofa, P. 2008. *Logika, Penalaran dan Analisis Definisi*, Dari <http://massofa.wordpress.com/2008/01/31/-logika-penalaran-dan-analisis-definisi>. 31 Januari 2008.
- Suastra, I.W. 2005. *Merekonstruksi Sains Asli (Indigenous Science) dalam Rangka Mengembangkan Pendidikan Sains Berbasis Budaya Lokal di Sekolah: Studi Etnosains pada Masyarakat Penglipuran Bali*. Disertasi tidak dipublikasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suastra, I. W. 2010. *Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk mengembangkan Potensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 43 (1).
- Sukmadinata, N.S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Sriyatin. 2013. Penanaman Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Di SDN Dersono III Pacitan. *Thesis*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suprpto. 2013. Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik. *Jurnal Walisongo*. 21(1), 19-38.
- Suprayekti, dkk. 2008. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriatna, N. dkk. 2007. *Bahan Belajar Mandiri Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI Press.
- Tim Cerdas Komunika. 2013. *Bahasa Indonesia: Berbasis Pendidikan Karakter untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung: Yrama Widya.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.
- Wacana, L. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978.
- Widodo. 2013. The influence of Javanese Culture on The Education Curriculum in Indonesia. *Journal of Education and Practice*. 4(19), 139-142.
- Wong, J. K. 2004. Are the Learning Styles of Asian International Students Culturally or Contextually Based?. *International Education Journal*. 4(4), 154–66.
- Yulaelawati, E. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.
- Zaelani, K. 2007. *Satu Agama Banyak Tuhan” Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu*. Mataram: Pantheon Media Pressindo.
- Zakaria, F. 1998. *Mozaiik Budaya Orang Mataram*. Mataram: Yayasan Sumurmas.
- Zamroni, H. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf.